

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Wilayah kepebisiran merupakan daerah peralihan antara darat dan laut. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan yang terbentuk oleh asal proses marin, sedangkan pada batas wilayah kearah laut, pesisir merupakan lokasi terbentuknya gelombang pecah (Sunarto dalam Septiangga & Mada, 2018). Kawasan pesisir merupakan daerah atau kawasan yang kaya akan potensi baik dari sisi ekonomi, wisata, sumber daya serta potensi besar bencana (Arief Hidayat, 2012). Pertemuan dua fenomena alam, dari wilayah daratan dan lautan bisa menimbulkan perubahan yang sangat dinamis di wilayah pesisir. Seiring waktu, wilayah kepebisiran menghadapi tekanan tinggi akibat aktivitas dinamika pesisir, seperti angin dan gelombang (MM. Widodo, dkk. 2017), karena wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara darat dan laut, kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena yang terjadi baik di darat maupun di laut (Kurnia Damaywanti, 2013). Kedinamisan ini sebagai akibat dari adanya gaya-gaya yang berasal dari laut dan daratan yang bertemu diwilayah pesisir (Nawa Suwedi, 2006).

Tsunami merupakan bencana sekunder yang dipicu oleh berbagai kejadian sebelumnya seperti gempa bumi, letusan gunungapi, objek ekstraterestrial dan atau sebab antropogenik, yang mampu menyebabkan dislokasi vertikal dasar laut (Berryman, 2006; Fernando et al., 2008; Bryant, 2008; dalam T. Wibowo, 2015). Di Indonesia, menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Alam, wilayah rawan bencana tsunami meliputi 21 wilayah, yaitu: Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah Bagian Selatan, Jawa Timur Bagian Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku Selatan, Biak-Yapen, Balikpapan, Sekurau, Palu, Talaud, dan Kendari (Putranto, 2006 dalam Ario, 2015). Tsunami merupakan salah satu bencana alam yang senantiasa mengancam penduduk yang tinggal di daerah pesisir. Meskipun jarang terjadi,

namun daya hancurnya yang besar membuat bencana tsunami ini harus diperhitungkan (Sinambela, Pratikto, & Subardjo, 2014). Oleh karena itu, fase pencegahan sangat penting untuk mengurangi potensi dampak korban jiwa dari bencana tsunami (Monjelat et al., 2018). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain gempabumi, letusan gunungapi aktif juga dapat memicu terjadinya tsunami. Salah satu tsunami yang disebabkan oleh meletusnya gunungapi adalah peristiwa tsunami yang terjadi pada Tanggal 27 Agustus 1883 yang disebabkan oleh meletusnya Gunungapi Krakatau dimana mengakibatkan 36.000 jiwa meninggal dan menjadikan letusan gunung api global pertama.

Lampung Selatan sebagai salah satu kabupaten yang dimiliki oleh Provinsi Lampung, merupakan kabupaten yang memiliki garis pantai ±247,76 km (Situs Resmi Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman Bappenas dalam <http://ppsp.nawasis.info/>). Selain itu, secara administratif Gunung Anak Krakatau (GAK) yang merupakan gunungapi aktif terletak pada Kabupaten Lampung Selatan. Letak geografis Kabupaten Lampung Selatan yang berbatasan langsung dengan laut dan terdapat gunung api aktif di lautan menyebabkan salah satu bencana yang mungkin terjadi di kabupaten ini yaitu bencana tsunami. Menurut data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lampung Selatan 2014 menyebutkan bencana tsunami di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan dokumen kajian risiko bencana memiliki indeks kerugian ancaman tsunami tinggi, dengan perkiraan kerugian mencapai 630.260 miliar rupiah.

Selain bencana tsunami akibat letusan Gunung Krakatau tahun 1883, pada 22 Desember 2018 lalu telah terjadi kembali bencana tsunami yang diakibatkan oleh longsoran material Gunung Anak Krakatau (GAK) ke lautan. Aktivitas Gunung Anak Karakatau tersebut menyebabkan tsunami di wilayah Selat Sunda Bagian Utara, dimana Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan dua kabupaten dengan dampak terparah. Salah satu kecamatan yang mengalami kerusakan terparah akibat bencana tsunami Selat Sunda 2018 yaitu Kecamatan Rajabasa. Kecamatan Rajabasa memiliki 16 desa, 13 diantaranya berbatasan langsung dengan laut yang merupakan bagian dari Selat Sunda bagian Utara (Situs Resmi Badan Meteorologi, Klimatologi

dan Geofisika (BMKG) dalam <http://maritim.bmkg.go.id>). Desa tersebut diantaranya Desa Tejang Pulau Sebesi, Desa Guring, Desa Tanjung Gading, Desa Betung, Desa Canggung, Desa Canti, Desa Banding, Desa Rajabasa, Desa Sukaraja, Desa Way Muli, Desa Kunjir, dan Desa Batu Balak. Berikut data korban yang terkena dampak tsunami Selat Sunda 2018 di Kecamatan Rajabasa.

Tabel 1.1

Rekapitulasi Korban Akibat Bencana Tsunami Selat Sunda 2018 di Kab. Lampung Selatan

Meninggal Dunia	Hilang	Luka-Luka	Pengungsi	Rumah Rusak Berat	Rumah Rusak Sedang	Rumah Rusak Ringan
98 Jiwa	7 Jiwa	8200 Jiwa	4246 Jiwa	476 Unit	105 Unit	87 Unit

Sumber: Dinas Kesehatan Kab. Lampung Selatan, Januari 2019

Masyarakat menjadi objek utama saat terjadi bencana, seharusnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengetahui kerentanan yang ada, sehingga dapat menjadi pelaku utama dalam usaha-usaha pengurangan risiko bencana, sehingga kerugian dapat diminimalisir. Hal itu hanya dapat terjadi jika masyarakat mempunyai perencanaan untuk mengurangi risiko bencana dan mempunyai pengetahuan serta mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan pada saat bencana belum terjadi (pra-bencana), pada saat tanggap darurat, dan pada saat pasca bencana (Desfandi, 2016). Bencana tergolong kecil atau besar dilihat dari dampak buruk yang akan ditimbulkannya kepada masyarakat, infrastruktur, atau ekosistem. Bencana dapat dikatakan dalam skala besar dilihat dari jumlah korban yang terkena dampak, atau seberapa besar infrastruktur dan wilayah geografis tersebut terkena dampak suatu bencana (Ruwanpura, Wickaramaratne, Braun, & Wirasinghe, 2009). Perkembangan ilmu kebencanaan tidak hanya melihat bencana sebagai sesuatu yang tidak dapat ditangani, akan tetapi dapat dikurangi dampaknya. Berbagai macam skenario dapat diterapkan untuk mengurangi dampak bencana, salah satunya dengan menguatkan aspek kerentanan (GTZ dalam T. Wibowo, 2015).

Kondisi sosial yang rentan maka jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan kerugian yang besar (Nisakhaira Rahmaningtyas, dkk. 2015). Tsunami merupakan bencana yang sulit dapat diprediksi kapan datangnya dan tak hanya merusak, bencana ini juga mampu menghancurkan apa

saja yang dilaluinya (Probosiwi & Sudibyakto, 2013). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melihat seberapa besar tingkat kerentanan sosial yang terjadi pada wilayah yang berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa. Identifikasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi jika bencana tsunami kembali terjadi di kawasan kepepesisiran Kecamatan Rajabasa dan juga dapat dilakukan analisis bagaimana upaya penanggulangan bencana yang tepat. Berdasarkan uraian diatas, judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu **“Kerentanan Sosial Pada Wilayah Berpotensi Tsunami di Kepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Seberapa besar tingkat kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang dapat memperbesar dan memperkecil peluang kerentanan sosial kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?
- 3) Bagaimana upaya penanganan untuk mengatasi kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi tingkat kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mendukung terjadinya kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
- 3) Menganalisis upaya penanganan yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1) Penulis, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami di kepepesisiran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai pemberi masukan kepada pemerintah setempat terkait dengan upaya mengatasi kerentanan sosial terhadap tsunami.
- 2) Masyarakat, dengan diketahuinya kerentanan sosial yang ada, masyarakat diharapkan semakin sadar dan dapat melakukan upaya pencegahan sedini mungkin sehingga kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami dapat diminimalisir.
- 3) Pemerintah, sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi pengambilan kebijakan guna proses perbaikan kedepannya agar dapat mencegah atau meminimalisir kerentanan sosial pada wilayah berpotensi tsunami khususnya di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
- 4) Peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini penulis menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB ini penulis menguraikan berbagai literatur yang mendukung penelitian meliputi definisi, konsep, dan kategori kerentanan sosial, bencana tsunami, masyarakat pesisir, dan wilayah kepepesisiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini penulis menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian diantaranya lokasi penelitian, populasi dan sample, prosedur

penelitian, teknik pengambilan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini penulis menguraikan temuan-temuan penelitian. Kemudian pada BAB ini juga, penulis menjawab dan membahas semua pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada BAB ini penulis menyimpulkan hasil dari temuan-temuan penelitian, dan memberikan rekomendasi terkait solusi dari permasalahan yang dialami.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar penelitian tidak menimbulkan perbedaan pendapat dan variabel yang ditentukan. Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini:

- 1) Kerentanan dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu kerentanan sosial, ekonomi, fisik dan ekologi (Perka BNPB No. 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana). Pada penelitian ini, penulis membatasi kerentanan yang menjadi bahasan yaitu kerentanan sosial. Kerentanan sosial menurut Gersanandi, dkk. (2013) merupakan gambaran kondisi tingkat kerapuhan sosial pada kawasan rentan tsunami. Jika terjadi bencana pada kondisi sosial yang rentan, maka akan menimbulkan dampak kerugian berupa korban jiwa. Variabel kerentanan sosial dalam penelitian ini mengacu pada Perka BNPB No. 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana meliputi kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, rasio kemiskinan, rasio penduduk disabilitas, dan rasio kelompok umur.

- 2) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah (desa). Kerentanan rendah jika kepadatan penduduk < 500 jiwa/km², sedang 500-100 jiwa/km², dan tinggi > 1000 jiwa/km².

3) Rasio Kelompok Umur

Rasio kelompok umur merupakan penjumlahan antara penduduk balita dan penduduk usia tua dibagi dengan jumlah penduduk total setiap desa. Semakin banyak presentasi kelompok umur balita dan lansia dalam suatu desa maka semakin rentan. Kerentanan rendah jika kelompok umur balita dan lansia dalam suatu wilayah <20%, sedang jika 20-40% dan tinggi jika >40%.

4) Rasio Penduduk Disabilitas

Rasio penduduk disabilitas merupakan perbandingan antara jumlah penduduk disabilitas dibagi dengan jumlah penduduk total setiap desa. Semakin banyak presentase penduduk disabilitas dalam suatu wilayah maka semakin rentan. Kerentanan rendah jika penduduk disabilitas dalam suatu wilayah <20%, sedang jika 20-40%, dan tinggi jika >40%.

5) Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah wanita dibagi dengan jumlah penduduk total setiap desa. Semakin banyak presentase wanita dalam suatu desa maka semakin rentan. Kerentanan rendah jika penduduk wanita dalam suatu wilayah <20%, sedang jika 20-40%, dan tinggi >40%.

6) Rasio Penduduk Miskin

Rasio penduduk miskin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk miskin dibagi dengan jumlah penduduk total setiap desa. Semakin banyak presentase penduduk miskin dalam suatu desa maka semakin rentan. Kerentanan rendah jika penduduk wanita dalam suatu wilayah <20%, sedang jika 20-40%, dan tinggi >40%.

7) Menurut Probosiwi & Sudibyakto (2013) tsunami diartikan sebagai gelombang besar yang menghantam daerah pesisir. Potensi tsunami menurut Sutowijoyo (2005) meliputi gempa bawah laut (*ocean-bottom earthquake*), tanah longsor bawah laut (*submarine landslide*), gunung berapi (*volcanoes*), dan sebab lainnya. Potensi tsunami pada Kepesisiran Kecamatan Rajabasa adalah terdapat gunungapi di lautan yaitu Gunung Anak Krakatau yang berstatus siaga III. Potensi tsunami gunungapi di lautan dapat berasal dari letusan dan longsoran ke lautan.

8) Wilayah pesisir dalam penelitian ini merupakan daerah darat yang berada di tepi laut dan masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut air laut, angin laut, dan perembesan air laut (Tiani Wahyu & Nur, 2015). Wilayah pesisir tidak terlepas dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dilihat dari faktor mata pencahariannya. Mata pencaharian sebagian besar penduduk di wilayah pesisir adalah sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resources base*), seperti nelayan, petani ikan (budidaya tambak dan laut), penambangan (Winata, 2010). Selain itu masyarakat pesisir dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang bermukim di wilayah yang masih terpengaruh oleh aktivitas laut seperti pasang surut dan sedimentasi air laut.